

**KESANTUNAN BERBAHASA DALAM NOVEL “MANUSIA DAN BADAINYA”
KARYA SYAHID MUHAMMAD: KAJIAN PRAGMATIK
SEBAGAI PEMANFAATAN PEMBELAJARAN
BAHASA INDONESIA DI SMA**

¹Mona Syahcasera, ²Fheti Wulandari Lubis, ³Erlinda Nofasari

STKIP Budidaya Binjai

¹msyahcasera@gmail.com

²wulanlubis119@gmail.com

³erlindanofasari@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan prinsip-prinsip kesantunan berbahasa dalam novel *Manusia Dan Badainya* karya Syahid Muhammad sebagai pemanfaatan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Teori Geoffrey Leech digunakan sebagai grand teori dalam penelitian ini. Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data diperoleh dari tuturan-tuturan tokoh dalam novel yang mencerminkan prinsip kesantunan Leech. Kesantunan berbahasa merupakan aspek penting dalam komunikasi yang mencakup prinsip-prinsip sopan santun untuk menjaga hubungan interpersonal, meliputi 1. Maksim kebijaksanaan sebanyak 35 tuturan, 2. Maksim kedermawanan sebanyak 18 tuturan, 3. Maksim pujian sebanyak 33 tuturan, 4. Maksim kerendahan hati sebanyak 43 tuturan, 5. Maksim kesepakatan sebanyak 38 tuturan, dan 6. Maksim simpati sebanyak 47 tuturan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel *Manusia Dan Badainya* mengandung berbagai bentuk kesantunan berbahasa yang sesuai dengan prinsip-prinsip Leech, terutama dalam interaksi antartokoh. Selain itu, temuan ini dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA, khususnya pada materi teks cerita novel dan pragmatik, untuk meningkatkan pemahaman peserta didik tentang pentingnya kesantunan dalam berkomunikasi. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan bahan ajar yang berbasis nilai-nilai kesantunan untuk mendukung kompetensi komunikasi peserta didik.

Kata kunci: *Kesantunan Berbahasa, Novel, Pembelajaran Bahasa Indonesia*

ABSTRACT

*This study aims to describe the principles of politeness in the novel *Manusia Dan Badainya* by Syahid Muhammad as an application of Indonesian language learning in high school. Geoffrey Leech's theory is used as a grand theory in this study. This study applies a qualitative approach with a descriptive method. Data were obtained from the utterances of characters in the novel that reflect Leech's politeness principles. Politeness is an important aspect in communication that includes the principles of politeness to maintain interpersonal relationships, including 1. Maxim of tact as many as 35 utterances, 2. Maxim of generosity as many as 18 utterances, 3. Maxim of praise as many as 33 utterances, 4. Maxim of humility as many as 43 utterances, 5. Maxim of agreement as many as 38 utterances, and 6. Maxim of sympathy as many as 47 utterances. The results of the study indicate that the novel *Manusia Dan Badainya* contains various forms of language politeness that are in accordance with Leech's principles, especially in interactions between characters. In addition, these findings can be utilized in Indonesian language learning in high school, especially in novel story texts and pragmatics, to improve students' understanding of the importance of politeness in communication. This study contributes to the development of teaching materials based on politeness values to support students' communication competencies.*

Keywords: *Politeness in Language, Novels, Indonesian Language Learning*

I. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan media komunikasi yang dimanfaatkan manusia untuk saling berhubungan. Selain itu, dalam lingkungan sosial, bahasa berperan besar sebagai penghubung interaksi antarmanusia. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa bahasa berfungsi menghubungkan manusia dalam interaksi antarindividu maupun antar kelompok sosial. (Afandi dkk., 2019). Seseorang memiliki tingkat menunjukkan ide atau isi pemikiran mereka melalui bahasa sehingga sesuai dengan mitra tutur. Penggunaan bahasa yang keliru dapat membuat seseorang dipandang tidak memiliki etika atau kesantunan dalam berkomunikasi. bagian tersebutlah yang disebut dengan kesantunan berbahasa. Hal ini juga dapat dijelaskan bahwa, Bahasa sebagai alat pemersatu yaitu maksudnya dengan bahasa manusia dapat memahami apa yang dibicarakan satu sama lain dalam berinteraksi, dan juga dapat membina hubungan sosial antarsesama (Anggraini dkk., 2023). Bahasa berfungsi sebagai alat perantara dalam menjalin kerja sama, baik antarindividu maupun antarkelompok dalam aktivitas sosial. Selain sebagai media komunikasi, Bahasa menjadi sarana penting dalam menyalurkan estetika dan keterampilan yang esensial di berbagai ranah ilmu media, misalnya dalam kajian film, komunikasi massa, dokumenter, hingga media naratif (Ismiyati, 2022). Oleh karena itu, Tujuan penggunaan bahasa yang baik adalah untuk menjaga agar orang lain tidak merasa tersinggung atau terluka.

Sastra sebagai wujud karya kreatif, sastra mencerminkan pemikiran dan perasaan manusia. Sebagai karya lisan maupun tulisan, sastra bertujuan untuk menyajikan dan membahas beragam realitas kehidupan manusia. Pernyataan ini sejalan dengan pandangan yang menyebutkan bahwa karya Sastra dipandang sebagai bentuk rekaan yang lahir dari daya imajinasi. Imajinasi yang hadir dalam karya sastra merupakan imajinasi yang diwujudkan secara nyata (Apriliana dkk., 2022). Hal ini sejalan dengan pendapat yang menyatakan bahwa Sastra dapat dipandang sebagai institusi sosial yang memanfaatkan bahasa sebagai sarana untuk menyampaikan

gagasan atau pesan. Salah satu jenis karya sastra yang populer dan banyak diminati masyarakat adalah novel.

Novel adalah bentuk karya sastra yang terus mengalami perkembangan hingga saat ini di dalam novel juga terdapat unsur brupa tema, latar, alur, persektif, pesan, dan lain-lain. Selain itu, Selain sebagai karya sastra, novel juga menjadi sarana interaksi penulis dengan pembacanya. Penyampaian cerita dilakukan melalui pemilihan kata yang sesuai sehingga dapat dimengerti, biasanya dituturkan lewat percakapan antar tokoh (Adillah dkk., 2022). Novel adalah karya imajinatif yang mengisahkan sisi utuh atas problematika kehidupan seseorang atau beberapa orang tokoh secara utuh (Lubis, 2018). Hal ini sejalan dengan pendapat yang menyatakan bahwa novel sebagai bentuk karya sastra memiliki kebebasan dalam menuangkan gagasan, menyajikan realitas kehidupan manusia secara lebih utuh dan mendalam, serta menggunakan bahasa yang mampu membuat pembaca merasakan apa yang digambarkan penulis. (Manzil dkk., 2024). Novel juga dapat dipandang sebagai bentuk seni modern yang bersumber dari fakta dan pengalaman pribadi penulisnya. Di dalamnya, novel memuat beragam kisah tentang kehidupan manusia beserta lingkungan sekitarnya, yang menampilkan karakter serta sifat para tokohnya melalui rangkaian unsur yang membangunnya. (Ginting dkk., 2024).

Berdasarkan hal tersebut, bahwa novel dapat dikaji menggunakan ilmu pragmatik tentang kesantunan berbahasa karena terdapat interaksi antar tokoh dengan konteks atau situasi seperti dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun permasalahan terkait dengan kesantunan berbahasa dalam masyarakat terutama yang tercermin dalam perilaku komunikasi sehari-hari. Seperti masyarakat terutama generasi muda menunjukkan penurunan dalam kesantunan berbahasa. Hal ini terlihat dari penggunaan bahasa yang kasar dan tidak sopan, baik dalam interaksi langsung maupun di media sosial.

Permasalahan tersebut merupakan fenomena yang dibahas dalam masyarakat hal ini terlihat dalam berita yang dilansir kompasiana.com dengan judul kesantunan

berbahasa dalam kehidupan sehari-hari di era globalisasi. Menyatakan bahwa banyak perubahan dalam kehidupan sehari-hari, terutama ketika kita hidup di zaman globalisasi. Globalisasi adalah perubahan yang terjadi di seluruh dunia, mengubah perubahan budaya dengan cepat dan cara kita berpikir tentang masyarakat.

Pragmatik membantu kita memahami makna sebenarnya dari sebuah ujaran, yang mungkin berbeda dari makna harfiahnya. Dalam kajian tata bahasa, pragmatik dikenal sebagai cabang ilmu yang berkaitan langsung dengan penggunaan bahasa dalam tindak tutur. Hal ini sejalan dengan pendapat yang menyatakan bahwa aktivitas berbahasa tentang kesantunan berbahasa atau kesopanan berasal dari pragmatik (Leech, 1983 dalam Rahardi, 2003). Pragmatik mengkaji berbagai aspek struktur bahasa yang berfungsi sebagai sarana komunikasi antara penutur dan lawan tutur, sekaligus menelaah penggunaan tanda-tanda bahasa yang bersifat ekstralinguistik. (Amelia dkk., 2020). Hal ini juga menyatakan pendapat yang mengatakan bahwa Pragmatik termasuk bidang linguistik yang fokus pada tindak tutur. Konteks memiliki posisi penting dalam sebuah ujaran karena variasi situasi dapat mengubah makna dari tuturan yang sama. (Wilma dkk., 2022).

Novel “Manusia Dan Badainya” Karya Syahid Muhammad memberikan kesempatan untuk melakukan analisis pragmatik yang mendalam mengenai kesantunan berbahasa melalui percakapan dan interaksi antar tokoh. Penelitian ini ditujukan untuk menelaah penerapan prinsip-prinsip kesantunan berbahasa dalam novel “Manusia dan Badainya” karya Syahid Muhammad yang berlandaskan pada kajian pragmatik. Selanjutnya, Penelitian ini juga berfokus untuk mengkaji penerapan hasil analisis dalam kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia di jenjang SMA. Adapun kurikulum yang membahas tentang novel yang berfokus pada pengembangan literasi dan karakter peserta didik melalui pembelajaran sastra. Dalam Kurikulum Merdeka, Novel digunakan sebagai salah satu media pembelajaran yang berperan penting dalam meningkatkan keterampilan membaca serta pemahaman peserta didik

terhadap teks fiksi. Penanaman kesantunan berbahasa tercantum pada Kurikulum 2013 KI-2 (Kompetensi inti sikap sosial). Pada KI-2 peserta didik dituntut untuk bersikap baik dalam kegiatan pembelajaran termasuk bersikap santun. Begitu juga, dalam pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik ketika berkomunikasi. Dengan demikian peserta didik diminta untuk bersikap santun baik dalam bertutur maupun dalam perbuatan.

II. METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode penelitian deskriptif. Analisis ini dilakukan untuk menemukan dan mendeskripsikan prinsip-prinsip kesantunan di dalam novel tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat yang menyatakan bahwa metode kualitatif adalah suatu pendekatan ilmiah yang digunakan untuk menggali data secara lebih mendalam sesuai dengan tujuan dan manfaat yang telah ditentukan. (Sugiyono, 2017).

Sumber data menjadi dua bagian yaitu sumber data utama (*primer*) dan sumber data tambahan (*sekunder*) Lofland dan Lofland (1984) (dalam Ibrahim, 2018). Sumber data utama (*primer*) berupa buku teks asli novel “Manusia Dan Badainya” karya Syahid Muhammad yang diterbitkan oleh Gradien Mediatama pada 25 Januari 2022 dengan jumlah halaman 300 lembar. Sumber data tambahan (*sekunder*) adalah berupa buku teori, jurnal ilmiah, artikel, skripsi dan dokumen-dokumen lain serta website yang mendukung dengan kajian pragmatik.

Peneliti menggunakan dua jenis instrumen, yaitu instrumen utama dan instrumen pendukung. Instrumen utama memiliki peran paling penting dalam penelitian ini, karena peneliti secara langsung berperan sebagai perancang, pengumpul, sekaligus penganalisis data. Selanjutnya, instrumen kedua yaitu instrumen pendukung, peneliti menggunakan pedoman analisis prinsip-prinsip kesantunan berbahasa berdasarkan teori (Leech 1983: 206-214).

Pengabsahan data adalah untuk menjamin bahwa semua yang telah diamati dan diteliti penulis sesuai dengan data yang

sesungguhnya ada dan memang benar-benar terjadi. Hal ini sejalan dengan pendapat yang menyatakan bahwa triangulasi kejujuran peneliti adalah cara yang dilakukan untuk menguji kejujuran, subjektifitas, dan kemampuan merekam data oleh peneliti di lapangan (Bungin, 2001).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini akan difokuskan pada analisis ragam bahasa dalam novel “Manusia Dan Badainya” Karya syahid muhammad melalui pendekatan pragmatik dengan penekanan pada aspek kesantunan berbahasa. sehingga dapat diterapkan dalam pembelajaran pendidik sebagai bentuk pembekalan kepada peserta didik.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini dijelaskan hasil Penelitian yang berkaitan dengan kesantunan berbahasa dalam novel “Manusia Dan Badainya” karya Syahid Muhammadt. Peneliti menganalisis dengan menggunakan pedoman analisis menurut teori Leech,. Berdasarkan temuan penelitian, peneliti menemukan adanya penerapan prinsip-prinsip kesantunan dalam penggunaan bahasa. dalam novel tersebut, meliputi beberapa maksim diantaranya: 1 maksim kebijaksanaan, 2 maksim kederawanan, 3 maksim pujian, 4 maksim kerendahan hati, 5 maksim kesepakatan, dan 6 maksim simpati. Hasil Penelitian ini memberikan nilai tambah dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA, Kutipan dan konteks dalam novel dapat digunakan sebagai alat bantu pembelajaran yang efektif untuk menumbuhkan pemahaman peserta didik mengenai prinsip kesantunan dalam komunikasi berbahasa. Selain itu, Melalui pembelajaran ini, peserta didik belajar berkomunikasi dengan cara yang sopan, efektif, dan sesuai etika, yang berkontribusi pada perkembangan karakter dan kompetensi mereka.

Pembahasan

1. Maksim Kesantunan Berbahasa

a) Maksim Kebijaksanaan

Novel “Manusia Dan Badainya” karya Syahid Muhammad, maksim kebijaksanaan ditemukan dalam berbagai kutipan yang

menjadi salah satu aspek kesantunan berbahasa yang dominan dalam interaksi tokoh-tokohnya. Maksim kebijaksanaan ditemukan dalam berbagai kutipan baik itu dialog dan kalimat yang menjadi salah satu aspek kesantunan berbahasa yang dominan dalam interaksi tokoh-tokohnya Pada Kutipan di bawah ini :

“Kau tahu apa yang paling menyedihkan dari kesepian?,,ketika kau merasakan mesn kipun kau sedang bersama seseorang”
(“MDB”, 2022:8).

Dari penggalan aspek tersebut ditemukan maksim kebijaksanaan yang menggambarkan tentang kesepian yang tidak selalu berkaitan dengan fisik atau keberadaan orang lain di sekitar kita. Meski secara lahiriah seseorang tampak tidak sendiri, batin dan perasaannya tetap kosong karena tidak ada koneksi emosional yang dirasakan.

“Kata John lenon, waktu yang terbuang tapi bisa kau nikmati adalah waktu yang tidak benar-benar terbuang” (“MDB”, 2022: 8).

Dari penggalan aspek tersebut ditemukan maksim kebijaksanaan yang menggambarkan tentang menikmati waktu yang dihabiskan habiskan, maka waktu itu tidak sia-sia, walaupun kelihatannya tidak produktif.

“Cinta memang bisa membuat orang bodoh, aku contohnya, karena aku mempercayainya”
(“MDB”, 2022: 10).

Dari penggalan aspek tersebut ditemukan maksim kebijaksanaan yang menggambarkan tentang Penyesalan seseorang karena merasa dibodohi akibat terlalu percaya pada orang lain, dalam konteks ini, dia menyalahkan dirinya sendiri karena kepercayaannya membuatnya merasa bodoh.

“Aku merasa menjalani hubungan yang lebih dewasa dengannya”
(“MDB”, 2022: 12).

Dari penggalan aspek tersebut ditemukan maksim kebijaksanaan yang menggambarkan tentang hubungan yang dijalani lebih matang, penuh pengertian, dan tidak kekanak-kanakan, ada rasa

kedewasaan dalam cara mereka berinteraksi atau menyelesaikan masalah.

“Jalanan bandung yang basah memantulkan semua kekalahanku” (“MDB”, 2022:17).

Dari penggalan aspek tersebut ditemukan maksim kebijaksanaan yang menggambarkan tentang Menggambarkan suasana hujan atau suasana hati yang sendu, hal ini menyiratkan bahwa kondisi di sekitar jalan basah seolah-olah mencerminkan perasaan si penutur yakni kesedihan, kegagalan, atau kekecewaan.

“Nurani keluar dari mobil tanpa berkata apa-apa, hal itu memudahkan kami berdua untuk saling melepas” (“MDB”, 2022:17).

Dari penggalan aspek tersebut ditemukan maksim kebijaksanaan yang menggambarkan tentang Diam bisa menjadi bentuk komunikasi yang paling sopan dan bijaksana ketika kata-kata tak lagi mampu menyembuhkan. Dengan tidak mengucapkan apa-apa, kedua pihak menghindari luka tambahan.

b) Maksim Kedermawanan

Maksim kedermawanan menekankan bahwa penutur harus mengurangi tindakan yang menguntungkan dirinya sendiri dan memperbesar tindakan yang menguntungkan mitra tutur. Dalam maksim kedermawanan ditemukan baik itu dialog dan kalimat yang menjadi salah satu aspek kesantunan berbahasa yang dominan dalam interaksi tokoh-tokohnya Pada Kutipan di bawah ini :

“Tanaman sayur yang ayah tanam ia bawa kepasar di daerah lembang untuk diberikan kesalah satu penjual sayur disana” (“MDB”, 2022: 21).

Dari penggalan aspek tersebut ditemukan maksim kedermawanan yang menggambarkan tentang Ayah menanam sayuran, lalu membawanya ke pasar di daerah Lembang untuk diberikan kepada salah satu pedagang sayur di sana sebagai bentuk kerja sama, bantuan, atau hadiah.

“Tembok rumah terlihat lebih putih dari biasanya, ketika orang-orang

berpakaian putih yang membawa jasad ayah masuk” (“MDB”, 2022:25).

Dari penggalan aspek tersebut ditemukan maksim kedermawanan yang menggambarkan tentang Tembok rumah tampak lebih putih dari biasanya karena suasana duka yang kuat saat jenazah ayah dibawa masuk oleh orang-orang berpakaian putih, kesan putih di sini menggambarkan kesedihan, kesucian, dan kehampaan suasana.

“Jadi apapun kau nanti jangan pernah kehilangan dirimu” (“MDB”, 2022:25).

Dari penggalan aspek tersebut ditemukan maksim kedermawanan yang menggambarkan tentang pesan yang sederhana tapi sarat makna sebuah nasihat kehidupan yang penuh kasih.

“Semua kegiatan ku memang berantakan, tapi bukan kerana suara itu, memang aku saja yang berantakan” (“MDB”, 2022: 28).

Dari penggalan aspek tersebut ditemukan maksim kedermawanan yang menggambarkan tentang pengakuan tanpa menyalahkan orang lain. Ini menunjukkan kematangan emosional penerimaan bahwa penyebab kekacauan adalah internal, bukan sekadar karena gangguan luar.

“Akhirnya aku mendatangi psikiater yang disarankan” (“MDB”, 2022: 28).

Dari penggalan aspek tersebut ditemukan maksim kedermawanan yang menggambarkan tentang menerima saran, mencari bantuan, dan mengakui bahwa diri butuh pertolongan. Ini bukan kelemahan, tapi kekuatan yang lahir dari kejujuran terhadap diri sendiri.

“Mungkin Pang dan nata sudah hampir menyerah menasehatiku, tapi aku tahu mereka selalu ada, dan akan terus begitu karena khawatir” (“MDB”, 2022: 75).

Dari penggalan aspek tersebut ditemukan maksim kedermawanan yang menggambarkan tentang Pang dan Nata mencintainya, tetapi dari kata “selalu ada” dan “karena khawatir”, kita menangkap bahwa

hubungan mereka dilandasi oleh kepedulian yang dalam dan tak bersyarat.

c) Maksim Kedermawanan

Maksim pujian ditemukan baik itu dialog dan kalimat yang menjadi salah satu aspek kesantunan berbahasa yang dominan dalam interaksi tokoh-tokohnya pada Kutipan di bawah ini :

“Aku tahu, aku sudah mencintaimu lima juta detik” (“MDB”, 2022: 9).

Dari penggalan aspek tersebut ditemukan maksim pujian yang menggambarkan tentang keinginan menunjukkan betapa dalam dan lamanya ia mencintai seseorang, dengan menyebut waktu secara puitis “lima juta detik” sebagai simbol cinta yang tulus dan bertahan lama.

“Seorang pria yang mencintai apa saja yang ia kerjakan” (“MDB”, 2022: 20).

Dari penggalan aspek tersebut ditemukan maksim pujian yang menggambarkan tentang menggambarkan seorang pria yang penuh semangat dan tulus, karena mencintai semua pekerjaan yang ia lakukan, apa pun bentuknya.

“Setiap kali ibu berceramah tentang tujuan hidup, ibu jadi terlihat perkasa dan menawan” (“MDB”, 2022: 21).

Dari penggalan aspek tersebut ditemukan maksim pujian yang menggambarkan tentang Setiap kali sang ibu berbicara serius tentang makna atau arah hidup, ia tampak kuat secara mental dan memancarkan pesona yang mengagumkan di mata si tokoh.

“Pang mencintai keindahan, dan mengekstrak apapun yang ia anggap indah kedalam caranya berpenampilan” (“MDB”, 2022: 31).

Dari penggalan aspek tersebut ditemukan maksim pujian yang menggambarkan tentang Pang sangat menghargai keindahan, dan ia mengekspresikan selera estetikanya dengan memasukkan unsur-unsur yang ia anggap indah ke dalam gaya berpakaian atau penampilannya.

“La jago melobi sana sini” (“MDB”, 2022: 31).

Dari penggalan aspek tersebut ditemukan maksim pujian yang menggambarkan tentang Ia sangat pandai dalam bernegosiasi atau membujuk orang di berbagai tempat atau situasi untuk mencapai tujuannya.

“Oh..indah sekali, aku suka mengatakan ‘aku mencintaimu’ sebelum tidur, dan dia akan membalas ‘aku lebih mencintaimu’” (“MDB”, 2022: 39).

Dari penggalan aspek tersebut ditemukan maksim pujian yang menggambarkan tentang kebiasaan romantis antara dua orang yang saling mencintai seseorang mengungkapkan cinta sebelum tidur, dan pasangannya membalas dengan mengatakan bahwa cintanya bahkan lebih besar, menciptakan momen manis dan penuh kasih.

“Bagaimana rasanya karyamu disukai banyak orang? Tanya livia suatu hari, jujur saja tak pernah ada yang bertanya hal itu” (“MDB”, 2022: 40).

Dari penggalan aspek tersebut ditemukan maksim pujian yang menggambarkan tentang bagaimana rasanya ketika karya seseorang disukai banyak orang. Pertanyaan itu terasa istimewa karena sebelumnya tidak pernah ada yang peduli atau menanyakan hal serupa padanya.

d) Maksim kerendahan hati

Maksim kerendahan hati ditemukan dalam berbagai dialog dan kalimat yang menjadi salah satu aspek kesantunan berbahasa yang dominan dalam interaksi tokoh-tokohnya seperti pada kutipan di bawah ini:

“Aku kerap berfikir dan mengeluh, mengapa aku selalu bertemu orang salah, sampai pada satu titik aku menyadari bahwa ternyata, akulah yang tidak tepat bagi mereka” (“MDB”, 2022: 9).

Dari penggalan aspek tersebut ditemukan maksim Kerendahan Hati yang menggambarkan tentang proses refleksi diri. Awalnya, seseorang merasa kecewa karena terus bertemu dengan orang yang salah mungkin dalam hubungan atau pertemanan, namun seiring waktu, ia sadar bahwa

masalahnya bukan hanya pada orang lain, tapi juga ada dalam dirinya sendiri, mungkin sikap, waktu, atau kepribadiannya belum cocok untuk mereka

“Kami bodoh dan menyenangkan, dan justru karena merasa bodoh, kami ingin belajar menikmati Dunia” (“MDB”, 2022: 9).

Dari penggalan aspek tersebut ditemukan maksim Kerendahan Hati yang menggambarkan tentang sikap rendah hati dan penuh semangat. Para tokohnya mengakui bahwa mereka belum tahu banyak hal (merasa “bodoh”), tapi justru dari situlah muncul keinginan untuk belajar dan menikmati hidup, mereka tidak malu dengan ketidaktauan, karena itu menjadi motivasi untuk tumbuh dan mengeksplorasi dunia dengan lebih antusias.

“Kita tidak bisa saling mencintai dengan hebat, tanpa dilukai dengan hebat juga” (“MDB”, 2022: 12).

Dari penggalan aspek tersebut ditemukan maksim Kerendahan Hati yang menggambarkan tentang cinta yang dalam dan kuat sering datang dengan risiko luka yang sama besarnya, semakin besar kita mencintai, semakin besar pula kemungkinan kita tersakiti.

“Kita tidak bisa saling mencintai dengan hebat, tanpa dilukai dengan hebat juga” (“MDB”, 2022: 12).

Dari penggalan aspek tersebut ditemukan maksim Kerendahan Hati yang menggambarkan tentang Hubungan yang dalam melibatkan kerentanan yang besar, dan karena itu pula, luka yang timbul juga bisa begitu dalam. Kalimat ini menyampaikan realitas emosional dari cinta yang mendalam: bahwa cinta yang besar tidak hanya membawa kebahagiaan besar, tetapi juga berisiko menimbulkan luka yang sama dalamnya.

“Aku tahu kau berusaha, tapi tidak begini caranya” (“MDB”, 2022 :13).

Dari penggalan aspek tersebut ditemukan maksim Kerendahan Hati yang menggambarkan tentang pengakuan atas usaha lawan bicara adalah bentuk empati, namun sekaligus menjadi batas bahwa niat baik tanpa cara yang tepat bisa berbalik menjadi masalah.

“Beberapa kali nuraini bertanya akan apa yang aku mau, tapi aku diam” (“MDB”, 2022: 16).

Dari penggalan aspek tersebut ditemukan maksim Kerendahan Hati yang menggambarkan tentang kebingungan, ketakutan, atau mungkin ketidakmampuan untuk mengungkapkan perasaannya. Diam di sini bisa melambangkan banyak hal: luka, ragu, atau konflik batin.

e) Maksim Kesepakatan

Terdapat didalam novel maksim kesepakatan ditemukan dalam berbagai dialog dan kalimat yang menjadi salah satu aspek kesantunan berbahasa yang dominan dalam interaksi tokoh-tokohnya dapat dilihat Pada Kutipan di bawah ini:

“Suatu malam ketika ibu sedang pulang untuk membawa pakean ayah mengajakku bicara, “jan, sayangi ibumu dan dengarkan dia, kasihan dia kelelahan dan bekerja begitu keras” (“MDB”, 2022: 24).

Dari penggalan aspek tersebut ditemukan maksim Kesepakatan yang menggambarkan tentang perhatian seorang ayah yang ingin anaknya menghargai perjuangan ibunya. Ada pesan penting tentang empati, rasa hormat, dan kasih sayang dalam keluarga, terutama terhadap sosok ibu yang sering mengorbankan banyak hal tanpa mengeluh.

“Aku merasa punya teman, tidak sendirian, entahlah,,tapi sebetulnya yang melegakan adalah merasa punya teman yang sama-sama sedang berjuang, kau tahu?” (“MDB”, 2022: 41).

Dari penggalan aspek tersebut ditemukan maksim Kesepakatan yang menggambarkan tentang perasaan lega dan nyaman muncul bukan hanya karena ada teman, itu membuat seseorang merasa dimengerti, tidak sendirian menghadapi hidup, dan punya ikatan emosional yang kuat dengan orang lain.

“Dia gadis yang perhatian, dia baik, dia juga cantik, aku menjawab tersedu-sedu” (“MDB”, 2022: 51).

Dari penggalan aspek tersebut ditemukan maksim Kesepakatan yang menggambarkan tentang ungkapan kehilangan yang mendalam. Ucapan tersedu-sedu

menunjukkan betapa besarnya pengaruh gadis itu dalam hidup si tokoh.

“Jan,,aku mengerti ini tidak mudah bagimu” (“MDB”, 2022: 53).

Dari penggalan aspek tersebut ditemukan maksim Kesepakatan yang menggambarkan tentang mencerminkan empati yang tulus. Diucapkan dengan pemahaman bahwa orang yang sedang kita temui sedang menghadapi masa sulit. Kalimat ini sederhana, tapi memiliki kekuatan menguatkan seseorang yang sedang berada dalam penderitaan sebuah pengakuan bahwa rasa sakitnya nyata dan valid.

“Biasanya sih,,tuhan menurunkan pertolongan dimasa-masa paling kritis di hidup kita” (“MDB”, 2022: 53).

Dari penggalan aspek tersebut ditemukan maksim Kesepakatan yang menggambarkan tentang bentuk hiburan dan harapan. Di tengah keterpurukan, kata-kata ini mengingatkan bahwa titik terendah bisa menjadi awal dari pemulihan.

“Hey,,, janu jangan berfikiran sempit seperti ini, zaman sudah maju, ini juga bentuk evolusi dari jenis hubungan” (“MDB”, 2022: 55).

Dari penggalan aspek tersebut ditemukan maksim Kesepakatan yang menggambarkan tentang seseorang sedang menasihati Janu agar lebih terbuka pikirannya terhadap bentuk hubungan yang mungkin tidak konvensional. Kalimat ini menekankan bahwa seiring perkembangan zaman, cara orang berinteraksi, mencintai, atau membangun relasi juga ikut berubah sebagai bagian dari evolusi.

f) Maksim Kesepakatan

Maksim simpati ditemukan dalam berbagai kutipan dialog dan kalimat yang menjadi salah satu aspek kesantunan berbahasa yang dominan dalam interaksi tokoh-tokohnya dapat dilihat Pada Kutipan berikut:

“Nurani keluar dari mobil tanpa berkata apa-apa, hal itu memudahkan kami berdua untuk saling melepas” (“MDB”, 2022: 17).

Dari penggalan aspek tersebut ditemukan maksim Simpati yang

menggambarkan tentang keheningan dan ketidakhadiran kata-kata dalam momen perpisahan justru membuat proses berpisah jadi lebih ringan. Tidak adanya percakapan atau drama membuat keduanya bisa melepaskan dengan lebih tenang. Kalimat ini menggambarkan perpisahan yang diam-diam, namun bermakna dalam. Kadang diam adalah bentuk penerimaan yang paling dalam atas akhir dari sebuah hubungan.

“Hahaha,,, Ayah masih sempat-sempatnya tertawa, seolah dia tidak sedang menderita, ibu terlalu mengaturnya ya? tanyanya telak” (“MDB”, 2022: 24).

Dari penggalan aspek tersebut ditemukan maksim Simpati yang menggambarkan tentang ayah menunjukkan kekuatan batin dan humor meskipun sedang menderita, dan pada saat yang sama mencoba menyentuh persoalan yang dirasakan anaknya tentang peran ibu yang mungkin terlalu mengontrol, kalimat ini menggambarkan momen kehangatan, kejujuran, dan kedekatan emosional dalam keluarga, sekaligus menyiratkan kepedulian yang tersampaikan dengan cara santai namun tajam.

“Ayah berkata “Mungkin kau tidak nyaman dengan cara ibu menyayangimu, tapi ketahuilah ia juga punya penderitaan yang dipendamnya sejak lama” (“MDB”, 2022: 25).

Dari penggalan aspek tersebut ditemukan maksim Simpati yang menggambarkan tentang ayah yang ingin anaknya lebih memahami dan memaafkan ibunya, karena sikap seseorang kadang dipengaruhi oleh penderitaan masa lalu. Kalimat ini mengajarkan empati, pengertian, dan pentingnya melihat dari sudut pandang orang lain sebelum menilai.

“Kau tidak perlu menangis, tegarlah, ibu memeluk dan mengusap rambutku” (“MDB”, 2022: 25).

Dari penggalan aspek tersebut ditemukan maksim Simpati yang

menggambarkan tentang momen hangat dan penuh cinta antara ibu dan anak. Ibu menunjukkan dukungan emosional dengan kata-kata yang menenangkan dan sentuhan lembut, yang memberikan rasa aman dan kekuatan, ini adalah bentuk kasih sayang yang tak terucap melalui pelukan dan perhatian, yang bisa memberi ketenangan di tengah kesedihan atau tekanan.

“Aku dan Pang berbagi penderitaan, belajar menertawakan rasa sakit bersama-sama”
(“MDB”, 2022: 31).

Dari penggalan aspek tersebut ditemukan maksim Simpati yang menggambarkan tentang dua orang yang sama-sama terluka memilih untuk tidak larut dalam kesedihan, melainkan saling menguatkan dengan cara yang positif dengan menertawakan rasa sakit agar tidak terasa terlalu menyakitkan, kalimat ini menunjukkan kekuatan dari persahabatan, kebersamaan, dan cara dewasa dalam menyembuhkan luka batin melalui tawa dan pengertian satu sama lain.

“Kami berbagi masa lalu sebagai sebagai perayaan kebersamaan kami” (“MDB”, 2022: 40).

Dari penggalan aspek tersebut ditemukan maksim Simpati yang menggambarkan tentang masa lalu bukan untuk bersedih, tapi sebagai cara mempererat hubungan dan menikmati kebersamaan, kalimat ini menggambarkan bahwa kenangan bisa menjadi jembatan emosional yang menguatkan hubungan, dan bahwa membicarakan masa lalu bersama orang terdekat adalah bentuk kehangatan dan kedekatan yang dirayakan.

2. Pemanfaatan Kesantunan Berbahasa

Keenam maksim kesantunan berbahasa menurut teori Geoffrey Leech sangat bermanfaat dan dapat diintegrasikan Secara langsung, dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMA, silabus dan capaian pembelajaran (baik pada Kurikulum 2013 maupun Kurikulum Merdeka) berfokus pada pengembangan keterampilan berbahasa yang komunikatif, logis, santun, dan sesuai konteks, serta pembentukan karakter melalui penerapan komunikasi yang efektif dan beretika. Pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat

Sekolah Menengah Atas SMA tidak hanya menekankan aspek kebahasaan secara struktural, tetapi juga mengembangkan keterampilan berbahasa yang santun dan beretika. Dalam konteks pembelajaran, kesantunan berbahasa memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik dan menciptakan komunikasi yang efektif, sopan, serta menghargai orang lain. Penerapan prinsip-prinsip kesantunan berbahasa dapat diwujudkan melalui enam maksim kesantunan yang dikemukakan oleh Geoffrey Leech, yakni maksim kebijaksanaan, kederawanan, pujian, kerendahan hati, kesetujuan, dan simpati.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa novel “Manusia Dan Badainya” karya Syahid Muhammad mengandung berbagai bentuk kesantunan berbahasa yang relevan untuk dikaji dalam konteks pragmatik.

Unsur kesantunan yang ditemukan mencerminkan nilai-nilai sopan santun, empati, serta penghormatan terhadap lawan bicara dalam berbagai situasi komunikasi, baik formal maupun informal. Melalui pendekatan pragmatik, pembaca dapat memahami bagaimana konteks sosial, relasi antar tokoh, dan tujuan komunikasi memengaruhi penggunaan bahasa yang santun dalam novel ini.

Dengan demikian, novel ini sangat potensial dijadikan media pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMA, khususnya dalam materi kesantunan berbahasa dan analisis wacana. Pemanfaatan karya sastra seperti ini tidak hanya memperkuat kompetensi kebahasaan peserta didik, tetapi juga menanamkan karakter positif melalui pembelajaran kontekstual dan reflektif.

Oleh karena itu, integrasi novel ini dalam pembelajaran dapat menjadi alternatif yang menarik dan bermakna bagi peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

Adillah, R. U., Muhtarom, I., & Sugiarti, D. H. (2022). Analisis kesantunan berbahasa dalam novel Menggapai Matahari karya Adnan Katino. *Bahtera Indonesia*;

Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia, 7(1), 272-288.

- Afandi, R., Patriantoro, P., & Amir, A. (2019). Kesantunan Berbahasa Dalam Novel Surga Untuk Ibuku Karya Riri Ansar: Kajian Pragmatik. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (Jppk)*, 10(5), 2489-2496.
- Amelia, H., Usman, M., & Yushman, Y. (2020). Analisis Kesantunan Berbahasa Dalam Novel "Pulang" Karya Tere Liye. *Cakrawala Indonesia*, 5(1), 14-24.
- Anggraini, Y., Marini, N., Sirait, E. S. A., Batubara, R. A. K., & Dermawan, J. F. (2023). Kesantunan berbahasa dalam novel "Hujan" karya Tere Liye. *Jurnal Serunai Bahasa Indonesia*, 20(2).
- Aprilina, L., Wardarita, R., & Rukiyah, S. (2022). Kesantunan Berbahasa Dalam Novel Seputih Hati Yang Tercabik Karya Ratu Wardarita. *Jurnal Educatio Fkip Unma*, 8(2), 758-766.
- Bungin, Burhan. (2001). *Metodologi Penelitian Sosial: Format-format Kuantitatif*
- Chaer, Abdul. (2010). *Kesantunan Berbahasa*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Ibrahim. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif Panduan Penelitian beserta contoh Proposal Kualitatif*. Bandung: ALFABETA.
- Ismiyati, I. (2022). Analisis Kesantunan Tuturan dalam Novel Tabula Rasa Karya Ratih Kumala. *Prasasti: Journal of Linguistics*, 7(1), 38-46.
- Kridalaksana, H. (2008), *Kamus Linguistik*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Leech, G. (1993). *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Terjemahan MDD Oka. 1983. *The Principles Of Pragmatics*.
- Lubis, F. W. (2018). Analisis Diskriminasi Lubis, F. W. (2018). Analisis Diskriminasi Pada Novel "Amelia" Karya Tere-Liye. *Journal of science and social research*, 1(1), 53-59. Pada Novel "Amelia" Karya Tere-Liye. *Journal of science and social research*, 1(1), 53-59.
- Manzil, L. D., & Sutardi, S. (2024). Kesantunan Berbahasa Dalam Novel Gemariel Karya Rima Hidayatul Aeni. *PENTAS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(1), 22-32.
- Moleong, Lexy J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Nur. (2023) <https://www.google.com/amp/s/www.kompasiana.com/amp/abeliahaliza9528/63c5505608a8b53ee52a8f12/kesantunan-berbahasa-dalam-kehidupan-sehari-hari-di-era-globalisasi>
- Nurdiyantoro, Burhan. (2017). *Teori Pengkajian Fiksi*: Yogyakarta: UGM Press.
- Pasaribu, D., Ginting, S. U., & Hasanah, N. (2024). Telaah Sosiologi Sastra Terhadap Novel "Dinding Retak" Karya Legino JR: Ditinjau dari Aspek Sosial Dan Ekonomi. *Jurnal Serunai Bahasa Indonesia*, 21(1).
- Rahardi, R. Kunjana. 2005. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono, 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wilma, A., & Turnip, B. R. (2022). Kesantunan Berbahasa Dalam Novel "Bedebah Di Ujung Tanduk" Karya Tere Liye. *Artikulasi: Jurnal Pendidikan*, 4(2), 45-63.

